

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra Indonesia modern memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai kehidupan manusia, baik dari segi batin maupun hubungan antarsesama. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan, mengungkap masalah, dan menghadirkan refleksi yang mendorong pembaca berpikir lebih kritis. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menampilkan dunia fiksi yang terstruktur, sehingga menghadirkan konflik, situasi, dan interaksi yang kompleks. Melalui struktur tersebut, pembaca dapat menafsirkan dinamika karakter dan hubungan dalam cerita, sehingga membuka peluang untuk memahami makna yang berlapis. Kompleksitas ini menjadikan novel sebagai objek kajian yang menarik dan kaya untuk dianalisis.

Salah satu karya sastra Indonesia modern yang relevan untuk dikaji adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Novel ini menceritakan tokoh utama bernama Alie Ishala Samantha, anak bungsu yang kehidupannya berubah setelah kehilangan ibunya akibat kecelakaan, Alie penyebab kecelakaan tersebut karena memaksa ibunya menghadap ke kamera yang baru dibeli oleh ayahnya untuk mengabadikan momen. Akibatnya, ibunya kurang fokus dalam mengendarai. Sejak peristiwa tersebut, Alie dituduh sebagai penyebab musibah dalam keluarganya, sehingga ayah dan saudara-saudaranya menganggapnya sebagai pembawa sial. Tuduhan tersebut menjadikan Alie mengalami penolakan, cacian, hingga kekerasan dalam lingkup keluarganya. Sosok Alie yang semula cerdas, gemar membaca, dan penuh semangat perlahan berubah menjadi pribadi yang tertekan karena kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya.

Novel *Rumah untuk Alie* menarik untuk diteliti karena menghadirkan fenomena keluarga disfungsional secara jelas dan mendalam. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan kasih sayang justru berubah menjadi ruang penuh penolakan dan ketidakadilan. Hubungan yang timpang antara Alie dan keluarganya menunjukkan penyimpangan dari fungsi keluarga ideal, sehingga menimbulkan konflik yang berlapis. Kompleksitas permasalahan ini memperkuat alasan pemilihan novel ini sebagai objek kajian, karena penggambaran tokoh-tokohnya secara langsung menunjukkan disfungsi keluarga serta dampaknya dalam narasi. Sejalan dengan pandangan Teeuw (1984:135), tokoh dan penokohan menjadi unsur penting untuk memahami makna dan pesan dalam karya sastra.

Tokoh bukan hanya sekadar penggerak cerita, melainkan juga representasi dari gagasan dan konflik yang ingin disampaikan dalam novel. Dalam kajian struktural, penokohan dipandang sebagai unsur penting untuk menyingkap makna cerita melalui karakter, sifat, dan relasi yang ditampilkan. Alie sebagai tokoh utama dalam *Rumah untuk Alie* menghadirkan potret seorang anak yang harus menghadapi situasi keluarga tidak harmonis. Melalui analisis struktural, penokohan tokoh Alie dapat dipahami sebagai cerminan dari disfungsi keluarga yang membentuk inti persoalan dalam novel tersebut. Analisis penokohan juga memungkinkan penelitian melihat disfungsi keluarga dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan sikap tokoh utama.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tokoh dan penokohan karena keduanya menjadi pusat dalam membangun cerita sekaligus menghadirkan konflik utama. Dalam novel *Rumah untuk Alie*, tokoh Alie digambarkan berhadapan dengan ayah dan saudara-saudaranya dalam hubungan yang sarat tekanan dan ketidakadilan. Setiap ucapan, tindakan, maupun sikap diam tokoh menyiratkan ketegangan keluarga yang disfungsional. Penokohan tidak hanya menggerakkan cerita, tetapi juga merepresentasikan problematika keluarga. Dengan menjadikan tokoh sebagai fokus kajian, penelitian berupaya menyingkap makna dan dampak disfungsi keluarga sebagaimana ditampilkan dalam novel.

Pendekatan struktural digunakan sebagai landasan analisis yang terarah terhadap tokoh dan penokohan. Dalam pendekatan tersebut, tokoh dipahami sebagai representasi gagasan dan konflik yang terbangun dalam karya sastra. Teeuw (1984:106) menekankan bahwa pemahaman karya sastra harus berangkat dari struktur internalnya. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan tokoh dan penokohan sebagai unsur sentral untuk menyingkap disfungsi keluarga serta dampaknya, tanpa harus memperluas analisis pada unsur lain di luar teks.

Novel *Rumah Untuk Alie* menghadirkan variasi tokoh dengan karakteristik yang berbeda, mulai dari tokoh utama hingga tokoh pendukung. Kompleksitas tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan dinamika konflik dan dampak yang saling terkait. Ayah dan saudara-saudara Alie digambarkan menolak, keras, dan tidak adil, sedangkan Alie sebagai tokoh utama menjadi simbol ketidakberdayaan sekaligus perjuangan menghadapi tekanan keluarga. Interaksi yang timpang antar tokoh membentuk rangkaian konflik yang berulang, sehingga menghadirkan nuansa naratif yang kuat untuk dianalisis melalui penokohan.

Penokohan dalam novel *Rumah untuk Alie* memiliki kedudukan penting karena menjadi sarana utama dalam memperlihatkan disfungsi keluarga yang terjadi. Setiap tokoh diberi fungsi tertentu untuk menegaskan dinamika hubungan yang timpang dalam keluarga. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan para tokoh, pembaca dapat menelusuri bentuk konflik serta ketidakselarasan keluarga yang ditampilkan dalam

novel. Analisis struktural memungkinkan penelitian memahami peran tokoh secara mendalam sebagai bagian yang membentuk makna keseluruhan cerita dalam novel.

Penekanan pada aspek tokoh dan penokohan dalam kerangka struktural memberikan peluang bagi penelitian untuk menghasilkan analisis objektif. Kajian difokuskan pada data tekstual berupa narasi, dialog, dan monolog tokoh, tanpa melibatkan faktor eksternal di luar novel. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Teeuw (1984:103) yang menekankan pentingnya analisis internal tanpa mengaitkannya dengan faktor eksternal di luar karya sastra. Maka gambaran mengenai disfungsi keluarga dalam novel *Rumah untuk Alie* diperoleh dari teks itu sendiri, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada aspek tokoh dan penokohan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Pembatasan ini dipandang penting karena tokoh dan penokohan merupakan unsur yang paling menonjol dalam menampilkan disfungsi keluarga. Melalui tokoh utama maupun tokoh pendukung, dapat ditelusuri relasi keluarga yang timpang serta dampak yang ditimbulkan pada tokoh. Kajian struktural memungkinkan analisis yang terarah terhadap tokoh, mencermati sifat, peran, serta hubungan antar tokoh sebagaimana diatur dalam teks. Dengan menitikberatkan pada tokoh dan penokohan, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai disfungsi keluarga dalam ranah struktural pada novel *Rumah Untuk Alie*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Representasi trauma psikologis dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.
2. Perubahan fungsi rumah dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.
3. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.
4. Krisis identitas diri tokoh utama dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.
5. Disfungsi keluarga dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, objek kajian difokuskan pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Permasalahan yang dianalisis dibatasi pada bentuk-bentuk disfungsi keluarga dan dampak disfungsi keluarga sebagaimana tercermin melalui tokoh dan penokohan dalam novel. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan struktural, dengan fokus pada tokoh dan penokohan sebagai unsur dalam membangun cerita dan konflik. Penelitian ini tidak membahas aspek di luar struktur karya, seperti biografi pengarang, latar sosial budaya, psikologi tokoh, maupun pendekatan sosiologis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk disfungsi keluarga yang terdapat dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu?
2. Bagaimana dampak disfungsi keluarga yang terdapat dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan bentuk-bentuk disfungsi keluarga yang terdapat dalam *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.
2. Mengungkapkan dampak disfungsi keluarga yang terdapat dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra, khususnya penerapan pendekatan struktural dalam menganalisis karya fiksi.
- 2) Memperluas kajian terhadap unsur tokoh dan penokohan yang berkaitan dengan disfungsi keluarga.
- 3) Menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis struktural karya sastra bertema keluarga.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Membantu pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gambaran kehidupan keluarga yang kompleks dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.
- 2) Menyediakan alternatif kajian bagi peneliti lain yang ingin menelaah tema sejenis dengan pendekatan berbeda.
- 3) Memberikan inspirasi bagi masyarakat luas tentang pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, serta menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dianggap relevan adalah penelitian yang memperlihatkan keterkaitan tidak hanya pada aspek judul, topik, masalah, dan variabel yang diteliti, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pemahaman mendalam terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi penting bagi setiap peneliti, sebab selain untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian, juga untuk memperkaya wawasan mengenai perkembangan pengetahuan dalam bidang yang sedang dikaji. Relevansi sebuah penelitian tidak hanya dilihat dari kesamaan objek material, tetapi juga dari aspek formal seperti teori, metodologi, dan kerangka konseptual yang dipakai. Tinjauan atas penelitian terdahulu memungkinkan peneliti mengidentifikasi celah pengetahuan yang belum banyak disentuh, sekaligus memahami dinamika perkembangan kajian yang terus bergerak. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak hanya memiliki dasar teoretis yang kuat, melainkan juga memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kajian yang berhubungan langsung dengan novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, penelitian pertama dilakukan oleh Nafysah Zahrah (2025) yang berjudul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu*. Penelitian ini berfokus pada konflik batin yang dialami tokoh utama, Alie, dengan menggunakan teori kebutuhan dasar Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alie mengalami depresi, kecemasan, kemarahan, dan frustrasi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta penghargaan diri, dengan faktor utama berupa perlakuan buruk dari ayah dan saudaranya. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek material yang sama dan perhatian pada penderitaan tokoh utama akibat disfungsi keluarga, sementara perbedaannya terletak pada pendekatan; penelitian Zahrah menggunakan psikologi sastra, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada teori struktural melalui analisis unsur intrinsik.

Penelitian lain yang masih menyoroti tokoh utama Alie dilakukan oleh Adinda Atiqotuz Zummah dan Ahmad Ilzamul Hikam (2025) dengan judul *Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmund Freud*. Fokus penelitian ini adalah pada dinamika kepribadian tokoh utama dengan menelaah id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan ego yang terbentuk akibat trauma dan kekerasan dalam keluarga. Temuan mereka menunjukkan bahwa kerinduan Alie akan kasih sayang merepresentasikan id, penyesuaian dengan kenyataan pahit keluarganya mencerminkan kerja ego, sementara rasa bersalah dan sikap menerima perlakuan buruk sebagai hukuman

diri menandai dominasi superego. Jika dibandingkan, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni sama-sama menyoroti penderitaan tokoh akibat keluarga disfungsional. Namun, penelitian Zummah dan Hikam menggunakan psikoanalisis Freud, sedangkan penelitian ini memakai perspektif struktural sehingga menghadirkan kebaruan dari sisi teori dan sudut pandang analisis.

Penelitian berikutnya oleh Faridatul Mualifah, Masnuatul Hawa, dan Joko Setiyono (2025) dengan judul *Analisis Penokohan dan Nilai Pendidikan Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu* menekankan pada aspek penokohan serta nilai pendidikan yang terkandung dalam novel. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh Alie digambarkan sebagai pribadi gigih, sensitif, dan mandiri, serta memunculkan variasi karakter pendukung yang memperkaya dinamika cerita. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan seperti tanggung jawab, kerja keras, kasih sayang keluarga, toleransi, dan semangat pantang menyerah yang relevan bagi pembentukan karakter remaja. Jika dibandingkan, terdapat kesamaan pada objek material yang sama serta kajian terhadap aspek intrinsik, tetapi penelitian ini berbeda dalam hal fokus, di mana penelitian terdahulu lebih menekankan nilai pendidikan dan karakter tokoh, sementara penelitian yang dilakukan saat ini lebih menyoroti bentuk-bentuk disfungsi keluarga yang membentuk dinamika konflik dalam novel.

Selain penelitian yang secara langsung menelaah novel *Rumah untuk Alie*, terdapat pula penelitian lain dengan objek material yang berbeda, tetapi tetap memiliki relevansi dari segi objek formal. Penelitian pertama dilakukan oleh Agustin (2017) dengan judul *Disfungsi Keluarga dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa disfungsi keluarga tercermin dalam hilangnya kasih sayang, munculnya konflik, dan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama. Agustin menggunakan teori struktural untuk menelaah unsur intrinsik, terutama penokohan dan konflik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan struktural untuk mengungkap persoalan disfungsi keluarga, meskipun berbeda dari sisi objek material.

Penelitian yang juga relevan dilakukan oleh Dewiyanti (2019) dengan judul *Disfungsi Keluarga Melalui Tokoh dalam Novel RE: Karya Maman Suherman*. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk disfungsi keluarga yang dialami tokoh Re sebagai tokoh utama. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh Re mengalami perlakuan tidak adil, penolakan, serta kekurangan kasih sayang dari lingkungan terdekatnya. Sama dengan penelitian ini, Dewiyanti menggunakan teori struktural untuk menelaah konflik tokoh utama, tetapi berbeda dari sisi objek, karena Dewiyanti menggunakan novel *RE*: sementara penelitian ini menggunakan novel *Rumah untuk Alie*.

Penelitian terakhir yang juga berhubungan dengan tema disfungsi keluarga dilakukan oleh Mafi Sri Wahyu Tiara (2024) dengan judul *Disfungsi Keluarga dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di MA*. Penelitian ini menelaah perbedaan disfungsi keluarga antara kelompok bawah yang ditandai dengan keterpaksaan anak untuk bekerja dan kelompok borjuis yang mengalami masalah karena kurangnya kasih sayang serta didikan orang tua. Dengan menggunakan teori sosiologi keluarga William J. Goode, penelitian ini menghadirkan perspektif sosiologi sastra. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus utama yang sama-sama menelaah persoalan disfungsi keluarga dalam karya sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana Tiara menggunakan perspektif sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan teori struktural dengan menelaah unsur-unsur intrinsik novel.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep, teori-teori, dan model-model yang terdapat dalam literatur dapat membantu menjelaskan masalah penelitian (Creswell, 2009: 18). Landasan teori yang diadopsi menjadi panduan penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Prinsip ini juga berlaku dalam menganalisis karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Adopsi landasan teori membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, struktur, dan makna karya sastra yang sedang diteliti.

Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian ini adalah teori struktural A. Teeuw. Pendekatan ini digunakan untuk memahami disfungsi keluarga yang terjadi melalui analisis penokohan di dalam cerita. Sehingga benturan yang dialami akan menghasilkan sebuah identitas baru.

2.2.1 Teori Struktural

Pendekatan struktural dalam kajian sastra merupakan salah satu landasan penting untuk memahami karya sastra secara mendalam. Teeuw (1984: 94) menegaskan bahwa karya sastra harus dipandang sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri dan otonom, artinya analisis terhadap karya tidak boleh digantungkan pada aspek eksternal seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial, atau tanggapan pembaca. Pandangan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap karya sastra memiliki aturan internal yang unik, sehingga untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya, peneliti harus terlebih dahulu menelusuri hubungan antarunsur intrinsik yang menyusunnya. Dengan cara ini, sastra diperlakukan sebagai sistem yang tertutup namun utuh, di mana setiap bagian memperoleh makna karena keterkaitannya dengan bagian lain dalam keseluruhan struktur.

Lebih jauh, Teeuw (1984: 16) menyebutkan bahwa analisis struktural merupakan langkah awal yang tidak dapat dilewati dalam penelitian sastra. Tanpa pemahaman struktural, penafsiran yang dilakukan akan cenderung terpotong-potong dan tidak mencerminkan maksud utuh dari teks. Pandangan ini menunjukkan bahwa analisis struktural bukan hanya sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah prasyarat agar pembacaan teks benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Struktur karya sastra tidak pernah hadir secara terpisah, melainkan selalu berupa keterkaitan antarunsur yang membentuk kesatuan. Oleh sebab itu, memahami tokoh, alur, latar, tema, maupun amanat tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan harus ditinjau dalam kerangka keseluruhan teks.

Teeuw (1984:135) menjelaskan bahwa setiap bagian dari karya sastra memiliki peran masing-masing. Bagian-bagian tersebut tidak memiliki arti jika dipelajari secara terpisah, tetapi justru memperoleh makna ketika dipahami dalam keterkaitannya dengan bagian lain. Pandangan ini memiliki konsekuensi metodologis yang besar. Misalnya, dalam menelaah tokoh, seorang peneliti tidak hanya menguraikan sifat-sifat atau watak tokoh, melainkan juga memperhatikan bagaimana tokoh tersebut terlibat dalam konflik, berhubungan dengan tokoh lain, serta mendukung pengembangan alur dan pengungkapan tema. Dengan demikian, analisis tokoh bukan sekadar deskriptif, melainkan juga fungsional, yakni menjelaskan peran tokoh dalam membentuk struktur dan makna karya.

Selanjutnya, Teeuw menegaskan pentingnya analisis fungsi dalam pendekatan struktural. Analisis ini berupaya memahami bagaimana unsur-unsur dalam karya bekerja bersama-sama untuk membangun totalitas teks (Teeuw, 1984: 141). Unsur intrinsik tidak hanya diidentifikasi, tetapi juga ditelaah hubungannya, perannya, serta sumbangannya terhadap kesatuan makna. Contohnya, tokoh utama sering menjadi pusat yang mengikat unsur lain karena melalui dirinya konflik berkembang, tema diekspresikan, dan amanat disampaikan. Dengan demikian, tokoh dapat diperlakukan sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana keseluruhan teks membentuk sistem makna yang koheren.

Teeuw (1984:174) juga menekankan bahwa koherensi internal karya sastra tidak hanya hadir pada tingkat alur atau konflik, tetapi juga dalam hubungan antara tokoh dengan tema, tokoh dengan latar, dan bahkan tokoh dengan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Semua itu bekerja dalam jaringan makna yang kompleks. Oleh karena itu, dalam penelitian yang menyoroti persoalan disfungsi keluarga, tokoh menjadi elemen dominan yang layak dianalisis. Melalui penokohan, relasi antaranggota keluarga yang bermasalah dapat direpresentasikan, konflik antar tokoh dapat dipahami, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks dapat diungkap. Analisis ini sesuai dengan pandangan

Teeuw bahwa tokoh tidak boleh dilihat hanya sebagai individu fiktif, melainkan sebagai bagian dari struktur yang menyumbang pada keseluruhan makna karya.

Pandangan Teeuw memberikan keuntungan metodologis yang jelas. Dengan fokus pada struktur, penelitian dapat dilakukan tanpa harus melibatkan interpretasi yang terlalu spekulatif terhadap faktor di luar teks. Hal ini sejalan dengan prinsip otonomi teks yang menolak keterikatan mutlak karya dengan realitas eksternal. Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, misalnya, dapat dianalisis secara mendalam dengan menelusuri bagaimana tokoh utama, Alie, diposisikan dalam relasinya dengan tokoh lain, serta bagaimana konflik yang muncul dari interaksi keluarga membentuk tema besar tentang disfungsi keluarga. Dengan pendekatan ini, makna tidak bergantung pada tafsir subjektif mengenai pengalaman pengarang, melainkan dibangun dari koherensi internal novel itu sendiri.

Selain itu, Teeuw (1984:200) menekankan bahwa strukturalisme tidak dimaksudkan untuk membatasi analisis, melainkan sebagai tahap dasar yang membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas. Setelah struktur teks dipahami, peneliti dapat melanjutkan dengan pendekatan lain jika dibutuhkan. Namun, tanpa pijakan struktural, analisis lain akan kehilangan basis yang kuat. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada tokoh dan penokohan dalam novel *Rumah untuk Alie* tetap sah karena berangkat dari prinsip bahwa tokoh merupakan unsur dominan yang menentukan perkembangan alur dan perwujudan tema, sehingga melalui tokohlah gambaran disfungsi keluarga dapat dikonstruksi.

Secara keseluruhan, teori struktural menurut Teeuw menekankan tiga prinsip utama. Pertama, karya sastra adalah entitas otonom yang harus dianalisis dari dalam dirinya sendiri (1984:16). Kedua, analisis struktural merupakan tahap awal yang wajib dilakukan agar makna teks dapat dipahami secara utuh (1984:61). Ketiga, hubungan antarunsur dalam teks bersifat fungsional, sehingga setiap bagian hanya memperoleh arti dalam kaitannya dengan keseluruhan (1984:135, 153, 174). Berdasarkan kerangka ini, penelitian terhadap *Rumah untuk Alie* menempatkan tokoh sebagai pusat analisis untuk mengungkap representasi disfungsi keluarga. Tokoh tidak hanya dipahami sebagai penggambaran watak, tetapi juga sebagai bagian dari struktur estetik yang menyumbang pada makna total karya. Dengan demikian, penggunaan teori struktural menurut Teeuw memberikan pijakan metodologis yang kokoh, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam kerangka struktural, tokoh dan penokohan menempati posisi fundamental karena keduanya menjadi pusat dalam penggerak jalannya cerita serta media utama untuk memunculkan

konflik, tema, dan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Teeuw (1984: 189) menegaskan bahwa tokoh tidak dapat dipandang sekadar sebagai nama atau identitas dalam cerita, melainkan figur yang dibentuk melalui tindakannya, ucapan, pemikiran, dan interaksi dengan tokoh lain. Dengan kata lain, tokoh merupakan entitas naratif yang secara fungsional hadir untuk menjalankan peran tertentu dalam struktur cerita, sehingga analisis terhadap tokoh harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan jaringan unsur intrinsik yang membangun karya sastra.

Penokohan, menurut Teeuw (1984: 190), adalah proses penceritaan yang dilakukan pengarang untuk menampilkan watak atau sifat tokoh. Watak tokoh dapat dimunculkan melalui cara langsung (*direct characterization*), yakni pengarang memberikan keterangan eksplisit mengenai sifat tokoh, maupun secara tidak langsung (*indirect characterization*), yaitu sifat tokoh disarankan melalui dialog, perilaku, serta tanggapan tokoh lain. Dengan teknik tersebut, pembaca memperoleh pemahaman tentang siapa tokoh itu, bagaimana karakternya, dan apa peranannya dalam keseluruhan alur. Teeuw (1984: 191) menambahkan bahwa teknik penokohan tidak hanya menciptakan kejelasan identitas tokoh, melainkan juga berfungsi untuk menjaga konsistensi cerita sehingga jalannya narasi terasa wajar dan dapat dipercaya.

Tokoh utama, sebagaimana dijelaskan oleh Teeuw (1984: 193), biasanya menjadi pusat peristiwa dan konflik, sedangkan tokoh tambahan berfungsi mendukung, menantang, atau mempertegas kedudukan tokoh utama. Hubungan antar tokoh menjadi kunci untuk memahami perkembangan alur, karena setiap tokoh tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam sebuah struktur yang terjalin erat. Oleh sebab itu, tokoh tidak bisa dipisahkan dari konflik dan tema, sebab justru melalui interaksi tokoh inilah ketegangan cerita muncul dan pesan karya sastra terbentuk.

Teeuw (1984: 195) juga menggarisbawahi bahwa tokoh memiliki fungsi struktural ganda: pertama, sebagai penggerak alur, dan kedua, sebagai representasi makna yang lebih luas dalam teks. Misalnya, tokoh yang mengalami penderitaan tidak hanya menunjukkan sifat personalnya, tetapi juga menjadi simbol dari kondisi sosial, keluarga, atau nilai yang lebih besar. Pandangan ini menegaskan bahwa tokoh harus dipahami sebagai elemen struktural yang memiliki hubungan erat dengan unsur lain, bukan hanya sebagai individu fiksi yang terisolasi.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu difokuskan pada tokoh dan penokohan sebagai titik masuk utama untuk mengungkap makna disfungsi keluarga. Tokoh Alie diposisikan sebagai pusat konflik yang menampakkan problematika keluarga, terutama dalam hal hubungan yang renggang, penolakan, dan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi

perannya. Penokohan Alie dibangun melalui narasi, dialog, serta reaksi tokoh lain yang memperlihatkan bagaimana pengalaman hidupnya menjadi representasi keluarga disfungsi. Tokoh pendukung, seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, berfungsi memperkuat konflik dan mempertegas tema, sesuai dengan pandangan Teeuw (1984: 196) bahwa setiap tokoh, baik besar maupun kecil perannya, tetap memiliki kontribusi dalam struktur naratif.

Analisis ini sejalan dengan gagasan Teeuw (1984: 197) yang menekankan pentingnya memahami fungsi tokoh dalam keterkaitan dengan struktur teks secara menyeluruh. Tokoh tidak cukup dipahami dengan cara mendeskripsikan sifatnya secara terpisah, melainkan harus dianalisis dalam konteks hubungan dengan tema, konflik, dan makna yang dihasilkan teks. Dengan menelaah tokoh dan penokohan, pembaca dapat menyingkap bagaimana sistem makna dalam karya sastra dibangun dan bagaimana permasalahan keluarga disfungsi dimunculkan melalui representasi karakter.

Penekanan penelitian ini pada tokoh dan penokohan sejalan dengan perspektif struktural Teeuw yang menganggap bahwa sebelum menggunakan pendekatan lain, karya sastra harus dipahami dari hubungan antarunsur intrinsiknya. Dengan menjadikan tokoh sebagai unsur dominan yang dianalisis, penelitian ini berusaha memperlihatkan bahwa disfungsi keluarga dalam novel *Rumah untuk Alie* bukan hanya tergambar melalui peristiwa naratif, tetapi juga melekat dalam konstruksi karakter yang diciptakan pengarang. Tokoh dan penokohan, dalam hal ini, menjadi pintu masuk utama untuk membongkar sistem makna yang terkandung dalam karya.

2.3 Definisi Operasional

2.3.1 Keluarga

Keluarga dalam penelitian ini dipahami sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang dalam novel *Rumah untuk Alie* menjadi lingkungan utama tokoh Alie.

2.3.2 Fungsi Keluarga

Menurut Mubarak (2016:117) keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Disini keluarga bukan hanya bertugas memelihara anak, tetapi berfungsi untuk membentuk ide dan sikap sosial. Keluarga itu mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, kesukaan, keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan perniagaan.

Fungsi keluarga menurut Effendi (1998) yang menyebutkan fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis, berikut merupakan bagian dari fungsi biologis: (a) Untuk meneruskan keturunan, (b) Memelihara dan membesarkan anak, (c) Memenuhi kebutuhan gizi keluarga, (d) memelihara dan merawat anggota keluarga.
2. Fungsi psikologis, berikut merupakan pembagian dari fungsi: (a) Memberikan kasih sayang dan rasa aman, (b) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga, (c) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, (d) Memberikan identitas keluarga.
3. Fungsi Sosialisasi, berikut merupakan pembagian dari fungsi sosialisasi: (a) Membina sosialisasi dan interaksi pada anak. Sosialisasi dalam keluarga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, (b) Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan perkembangan anak, (c) Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
4. Fungsi Pendidikan, berikut merupakan pembagian dari fungsi pendidikan: (a) Menyekolahkan anak, (b) Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa, (c) Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.
5. Fungsi Perlindungan, tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.
6. Fungsi Perasaan, tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga instuitif, merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga sehingga menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
7. Fungsi Rekreatif, tugas keluarga dalam fungsi rekreatif ini tidak selalu harus pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat mencapai keseimbangan kepribadian masing-masing anggota keluarga.

2.3.3 Disfungsi

Disfungsi dimaknai sebagai ketidakmampuan suatu sistem atau individu menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Dalam konteks ini, disfungsi merujuk pada kegagalan keluarga dalam memberikan kasih sayang, perlindungan, dan perhatian.

2.3.4 Disfungsi Keluarga

Disfungsi Keluarga merupakan kondisi ketika keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dasarnya sehingga menimbulkan masalah, seperti penolakan, kekerasan, dan pengabaian yang dialami Alie dalam novel.

2.3.5 Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita yang diciptakan pengarang untuk menggerakkan alur. Penelitian ini memusatkan perhatian pada Alie sebagai tokoh utama serta tokoh pendukung seperti ayah dan saudaranya.

2.3.6 Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak dan karakter tokoh melalui deskripsi, dialog, maupun tindakan. Dalam novel ini, penokohan menjadi sarana utama untuk menyingkap bentuk disfungsi keluarga.

2.4 Kerangka Pikir

Untuk mengungkapkan persoalan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, digunakan pendekatan struktural sebagai alat analisis dalam mengkaji novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu. Objek dalam penelitian ini adalah disfungsi keluarga yang digambarkan pengarang melalui fenomena yang terjadi dalam karyanya itu.

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu dikumpulkan data yang mendukung pokok bahasan dengan melakukan pembacaan secara berulang-ulang, kemudian melakukan analisis dengan pendekatan yang digunakan. Proses analisis dengan pendekatan struktural diarahkan untuk memperoleh atau memberikan gambaran disfungsi keluarga di dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.

Kerangka Pikir

